

Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa  
Denpasar  
<http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>  
Volume. 3, Nomor 2 November 2022; e ISSN: 2722-8614

---

# LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SEBAGAI KETERAMPILAN DASAR GURU MASA KINI

Oleh

I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika  
Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,  
[wijayamahardika@uhnsugriwa.ac.id](mailto:wijayamahardika@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 20 Oktober 2022, direvisi 30 Oktober 2022,  
diterbitkan 1 November 2022

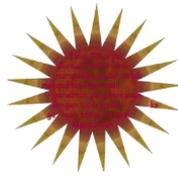
## *Abstract*

*Along with technological advances, teachers are also required to be actively involved as users and producers of digital content both in their capacity as individuals and as professional teachers. This demand must be addressed properly by teachers through the development of their digital literacy, but unfortunately there are still many teachers who do not understand the concept and implementation of digital literacy. Digital literacy can essentially be interpreted as the ability to find, use, create, and communicate digital content by involving critical thinking skills in every activity. This article provides an overview of digital literacy with an emphasis on the process and implementation of teachers' critical thinking in interacting with digital content using the CRAP framework. This discussion of digital literacy is based on the concept of Spires and Bartlett (2012) which divides digital literacy into 3 main parts, namely Searching, Creating, and Publishing digital content followed by critical thinking patterns in each of these sections. Good understanding and implementation of digital literacy will be able to assist teachers in carrying out their obligations as professional teachers.*

Key words: Digital literacy, digital content, CRAP test.

## **Abstrak**

Seiring dengan kemajuan teknologi, para guru juga dituntut untuk terlibat aktif sebagai pengguna dan penghasil konten digital baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai seorang pengajar profesional. Tuntutan ini harus disikapi guru dengan baik melalui pengembangan literasi digital mereka, namun sayangnya masih banyak yang belum memahami konsep dan implemementasi



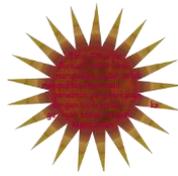
literasi digital. Literasi digital pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai kemampuan mencari, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten digital dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam setiap kegiatannya. Artikel ini memberikan gambaran mengenai literasi digital dengan penekanan pada proses dan implementasi berpikir kritis guru dalam berinteraksi dengan konten digital dengan menggunakan framework CRAP. Pembahasan literasi digital ini didasarkan pada konsep dari Spires dan Bartlett (2012) yang membagi literasi digital menjadi 3 bagian utama yaitu Pencarian, Pembuatan, dan Publikasi konten digital diikuti dengan pola berpikir kritis pada masing-masing bagian tersebut. Pemahaman dan implementasi literasi digital yang baik akan mampu membantu guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar profesional.

Kata kunci: Literasi digital, konten digital, tes CRAP.

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini kemajuan teknologi telah mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia, dan dunia pendidikan pun tak luput dari pengaruh tersebut. Siswa kini semakin mudah belajar berkat dukungan infrastruktur internet yang mampu menghadirkan segala bentuk informasi dan sumber belajar ke tangan siswa dalam waktu yang sangat cepat. Bagi para guru kemudahan mengakses informasi dan sumber belajar ini tentunya menjadi berkah dan tantangan tersendiri. Sebagai berkah, kemajuan pendidikan dan ketersediaan sumber belajar ini memberikan ruang lebih luas untuk para guru menyiapkan materi ajar yang lebih menarik. Namun terlepas dari berkah tersebut, kemudahan mengakses teknologi ini juga menjadi tantangan bagi guru, karena guru harus melakukan usaha ekstra untuk memastikan bahwa informasi yang diterima siswa sesuai dengan program pengajaran yang dikembangkan oleh guru. Selain itu, kemudahan mengakses informasi ini juga mau tidak mau membuat guru harus “berlomba” dengan siswa untuk mendapatkan informasi sehingga guru mampu memberikan informasi yang mutakhir kepada siswa.

Situasi diatas menuntut guru mampu mengimbangi siswa dalam menyediakan informasi terkini atau mutakhir. Internet memberikan informasi yang tidak terhingga mengenai hampir segala topik yang ada. Guru hanya perlu menemukan informasi tersebut, sayangnya masih banyak guru yang belum mengetahui bagaimana cara menemukan informasi yang mereka butuhkan. Terlebih lagi, saat guru berhasil menemukan informasi yang mereka butuhkan, belum tentu semua informasi yang mereka temukan itu akurat atau mutakhir. Hal inilah yang membuat guru-guru sangat perlu memiliki literasi digital. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai seorang guru untuk bisa menyediakan materi pembelajaran yang baik untuk siswanya.



## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Literasi dan Literasi Digital

#### 2.1.1 Literasi

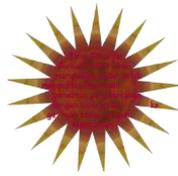
Sebelum kita membahas tentang literasi digital akan baik sekali jika kita terlebih dahulu membahas mengenai definisi literasi. Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Budaya Persatuan Bangsa Bangsa (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca pernyataan pendek dalam kehidupannya sehari-hari (UNESCO, 2008). Namun para ahli lain memiliki definisi yang berbeda pula, dan seiring berkembangnya jaman, maka definisi literasi pun berubah menjadi lebih luas dari sekadar kemampuan baca tulis menjadi kemampuan memahami informasi dalam bentuk apapun (Lanham, 1995).

Seiring dengan perluasan makna dari literasi, maka kemudian bermunculan pula berbagai istilah baru yang mengandung kata dan makna literasi. Definisi literasi kini disesuaikan dengan keterampilan spesifik yang yang dinilai harus dimiliki, mulai dari Literasi Keuangan (*financial literacy*) yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep keuangan (Remund, 2010), sampai Literasi Makanan (*food literacy*) yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makanan sehingga ia dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan makanan termasuk kemampuan untuk mengolah makanan dan implementasinya (Cullen et al., 2015).

#### 2.1 Literasi digital

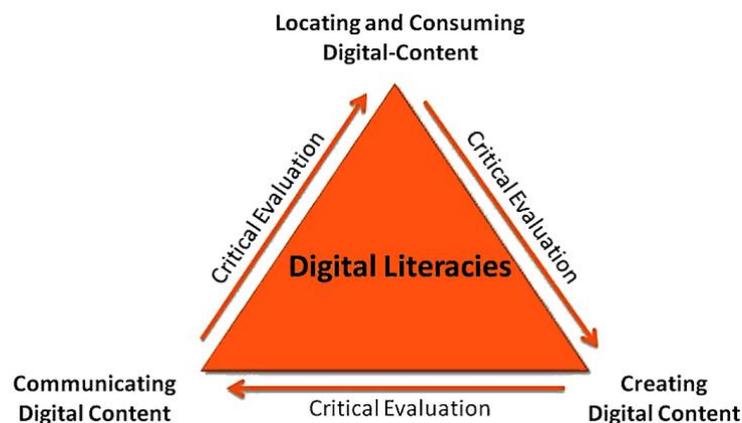
Definisi literasi digital sendiri merupakan turunan dari definisi literasi, hal ini terlihat dari definisi awal literasi digital yang diajukan oleh Gilster di tahun 1997. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang ditampilkan melalui komputer (Gilster, 1997). Pada tahun-tahun ini, internet baru dikenal sebagian kecil masyarakat. Satu dekade kemudian Fieldhouse and Nicholas menyatakan bahwa istilah literasi dan keahlian dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mencari dan mengevaluasi informasi dalam dunia digital termasuk kemampuan memahami berbagai media digital baik berupa narasi, teks, citra visual, video, audio dan berbagai bentuk media multimodal lainnya (Knoble & Lankshear, 2008; H. A. Spires et al., 2018).

Pada tahun 2012, Spires dan Bartlett mengajukan definisi bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menemukan, menggunakan, membuat, mengkomunikasikan konten digital (M. Spires & Bartlett, 2012). Definisi dari



Spire dan Bartlett ini juga menyatakan bahwa setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi konten digital yang mereka temukan. Mereka berargumen, tanpa kemampuan mengevaluasi maka pengguna informasi bisa saja diarahkan oleh teknologi, alih-alih mengerahkan teknologi. Senada dengan Spire dan Bartlett, Asosiasi Perpustakaan Amerika (American Library Association, ALA) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi yang mensyaratkan keterampilan kognitif dan teknis (American Library Association, 2017).

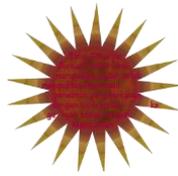
Dari definisi-definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan mencari, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten digital dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam setiap kegiatannya. Konsep ini digambarkan oleh Spire and Bartlett sebagai sebuah segitiga yang dihubungkan oleh evaluasi kritis sebagaimana tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Konsep Literasi Digital (Spire and Bratlett, 2012)

Kemampuan mengevaluasi ini merupakan hal yang sangat vital dalam konsep ini karena seperti telah dikemukakan sebelumnya, banyaknya informasi yang tersedia untuk suatu topik, dapat membuat guru merasa kewalahan dalam memahaminya. Seringkali hal ini kemudian membuat guru memilih informasi pertama yang tersedia, seperti misalnya hasil pencarian teratas yang mereka dapatkan dari mesin pencari seperti Google Search atau Bing. Hasil pencarian ini tentunya tidak akan selalu akurat dan memenuhi kebutuhan para guru karena hasil pencarian ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan mesin pencari itu sendiri. Penelitian yang diadakan sebelumnya menunjukkan bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang mereka butuhkan (Kabakçı et al., 2010).

Permasalahan berikutnya yang harus dihadapi guru adalah memastikan bahwa informasi yang mereka temukan adalah informasi yang valid dan akurat.



Proses penerbitan informasi pada website sangatlah berbeda dengan proses penerbitan informasi melalui sumber informasi tercetak misalnya buku atau artikel di koran. Penerbitan sebuah buku atau artikel koran melewati proses penyuntingan yang cukup panjang, dan juga proses pengecekan fakta yang dilakukan oleh editor dan penerbit terkemuka. Hal ini menyebabkan informasi yang diterbitkan di buku dan di koran cenderung telah melewati serangkaian penyaringan. Hal ini menyebabkan guru-guru yang datang dari generasi yang lebih tua yang terbiasa dengan kesahihan informasi yang mereka peroleh dari buku, menjadi mudah mempercayai informasi dari internet. Generasi ini kemungkinan telah terbiasa menerima informasi yang terpercaya dari sumber informasi yang mereka temui di jamannya. Hal ini sangatlah berbeda dengan kondisi penyebaran informasi dewasa ini, dimana siapapun dapat menulis tentang apapun. Hal ini menyebabkan mudahnya informasi yang tidak benar atau kurang tepat dapat tersebar dengan mudah. Untuk itulah guru dan pengguna informasi wajib memiliki kemampuan evaluasi terhadap informasi yang mereka dapatkan.

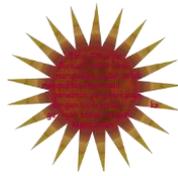
## **2.2 Literasi Digital Untuk Para Guru**

Berangkat dari definisi yang disampaikan oleh para ahli diatas, maka model literasi digital untuk para guru juga berbasis pada ketiga kemampuan yang diperlukan yaitu kemampuan mencari dan menggunakan konten digital, kemampuan membuat konten digital, dan kemampuan menerbitkan konten digital. Ketiga kemampuan ini juga akan dibahas bersama dengan kemampuan mengevaluasi konten digital secara kritis yang termasuk kedalam setiap kemampuan-kemampuan tersebut.

### **2.2.1 Kemampuan Mencari dan Menggunakan Konten Digital**

Kemampuan mencari konten digital adalah kemampuan mendasar yang wajib dikuasai para guru. Meskipun dunia maya merupakan gudang informasi, namun dibutuhkan keterampilan lebih untuk dapat melakukan pencarian secara lebih efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan terhadap guru di Turki menunjukkan bahwa sebagian besar guru melakukan pencarian di internet dengan menggunakan mesin pencari seperti Google search dan Bing. Selain itu guru juga melakukan pencarian konten digital untuk mendukung pembelajaran mereka di beberapa repository universitas dan juga website-website tertentu yang memang menyediakan sumber ajar untuk keperluan mereka (Kabakçı et al., 2010).

Sayangnya, kondisi yang berbeda terjadi di Indonesia. Penelitian pada kemampuan guru untuk memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi untuk mendapatkan konten digital menunjukkan bahwa para guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan pemanfaatan TIK yang memadai. Sebagian guru masih berkuat hanya pada penggunaan Microsoft powerpoint untuk menampilkan materi ajar mereka dengan bantuan LCD projector saja (Adlin, 2019).

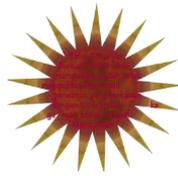


Para guru juga belum sepenuhnya mampu melakukan pencarian konten digital yang mereka butuhkan. Bahkan saat mereka mampu melakukan pencarian, proses pencarian informasi mereka belumlah dilakukan dengan efektif dan efisien. Para guru masih bergantung pada penggunaan mesin pencari seperti Google dengan cara memasukkan kata kunci yang mereka inginkan. Guru belum mampu menggunakan *Booelan search commands*, *math search commands*, dan *advanced search commands* (Adlin, 2019; Silvana et al., 2019). Perintah-perintah di atas merupakan perintah pencarian tingkat lanjut (*advance*) yang akan sangat membantu guru dalam mempersempit area sasaran pencarian sehingga guru mampu mendapatkan konten digital yang mereka butuhkan dalam waktu yang jauh lebih singkat.

Salah satu mesin pencari terbesar saat ini yaitu Google memiliki fitur pencarian tingkat lanjut yang bisa dilakukan dengan menggunakan perintah-perintah tertentu. Guru dapat melakukan pencarian terhadap sebuah frasa spesifik, dengan menggunakan perintah “.....”. hal ini sangat berguna jika misalnya guru ingin mencari frasa ~Profesionalisme guru Agama Hindu~. Jika frasa ini dimasukkan ke mesin pencari Google maka mesin pencari ini akan mencari konten digital yang mengandung kata-kata Profesionalisme, guru, Agama, dan Hindu. Namun sebaliknya jika guru menggunakan perintah “Profesionalisme guru Agama Hindu” maka mesin pencari akan mencari informasi yang mengandung frasa tersebut sebagai satu frasa utuh. Hal ini akan sangat membantu guru dalam mempercepat dan mempersempit pencarian mereka.

Selain mencari dengan mesin pencari Google, para guru sebenarnya dapat menggunakan mesin pencari spesifik yang memang didesain untuk mencari informasi seperti misalnya google scholar atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Google Cendekia. Google Scholar adalah sebuah mesin pencarian publikasi ilmiah seperti artikel jurnal, artikel prosiding, buku, skripsi/tesis, dan sebagainya. Google Scholar memiliki perbedaan dengan dengan mesin pencarian Google yang biasa. Mesin pencarian Google biasa akan memberikan hasil pencarian yang cenderung lebih luas dan datang dari berbagai sumber. Sementara Google Scholar akan memberikan referensi yang berasal dari sumber-sumber ilmiah yang sudah teruji sehingga konten digital yang diberikan pun lebih dapat dipercaya secara ilmiah.

Dengan menggunakan hasil pencarian dari Google Scholar/Cendekia, para guru akan memiliki konten digital yang layak dipercaya. Informasi yang layak dipercaya merupakan komoditas yang sangat bernilai, terutama ditengah gempuran berbagai macam konten digital yang membawa informasi yang kurang akurat, tidak akurat, atau bahkan memang menjerumuskan. Untuk itu sangatlah penting bagi guru untuk mampu mengevaluasi informasi dan atau konten digital yang berhasil mereka temukan. Jangan sampai para guru menyebarluaskan konten digital yang kurang akurat, tidak akurat, atau bahkan memang menjerumuskan kepada para siswa.

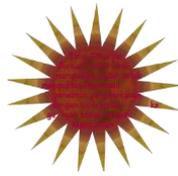


Untuk bisa melakukan penyaringan terhadap konten digital yang mereka dapatkan, para guru bisa menggunakan framework CRAP test, yang memang dikembangkan untuk mengevaluasi nilai sebuah informasi atau konten digital. Crap Test ini dikembangkan oleh Molly Beestrums, seorang pustakawati di Dominican University (Beestrums & Orenic, 2008). Dalam test ini, Beestrums dan Orenic menyatakan bahwa ada empat aspek yang harus dievaluasi saat akan menggunakan atau mengkonsumsi konten digital yaitu Kekinian (*Currency*), Reliabilitas (*Reliability*), Otoritas (*Authority*), dan Tujuan (*Purpose/Point of View*), keempat aspek ini kemudian disingkat menjadi CRAP(Beestrums & Orenic, 2008).

Aspek pertama yang harus dievaluasi saat menilai kualitas dan kesahihan sebuah konten digital adalah Kekinian atau *Currency*. Yang dimaksud dengan kekinian adalah tingkat kemutakhiran sebuah konten digital. Sebuah artikel berita, misalnya, semakin baru sebuah artikel maka semakin banyak pula informasi dan perkembangan terbaru yang masuk dalam artikel berita tersebut. Berita yang sudah lama bisa saja tidak memiliki informasi yang lengkap tentang topik berita bahkan dapat pula mengandung informasi yang salah, yang tersedia saat artikel berita tersebut ditulis, namun kemudian berubah.

Berita tentang sebuah kasus kriminal yang terjadi 2 bulan lalu misalnya. Pada awalnya artikel berita tersebut mungkin hanya menyebutkan jumlah korban atau kerugian yang sedikit, karena belum semua hal yang berhubungan dengan kasus tersebut telah terungkap. Namun berita tentang kasus yang sama yang diterbitkan beberapa hari lalu akan memiliki informasi yang lebih lengkap terkait korban, pelaku, motif, dan akibat hukum dari kasus tersebut. Dalam penulisan karya ilmiah kekinian sumber informasi sangatlah menentukan. Beberapa jurnal ilmiah dan universitas bahkan mewajibkan penulis untuk menggunakan sumber informasi yang tidak lebih dari sebelum artikel tersebut ditulis. Dasar asumsinya adalah sumber informasi yang lebih dari 5 tahun sudah tidak relevan lagi seiring dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini.

Reliabilitas atau *Reliability* adalah aspek kedua yang harus diperhatikan dalam menilai kualitas sebuah informasi. Guru harus mampu menilai apakah konten digital yang dikonsumsi tersebut dapat diandalkan atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari jenis informasi yang terdapat dalam sebuah konten digital. Apakah informasi yang ada dalam konten digital tersebut merupakan fakta yang didukung oleh data-data yang bisa di cek kembali, ataukah hanya berupa asumsi, prakiraan, dari pihak yang membuat konten digital tersebut? Atau jangan-jangan informasi tersebut hanyalah merupakan angan-angan, khayalan, atau imajinasi si pembuat konten saja? Hal ini sangat penting untuk diketahui guru. Jangan sampai guru membawa konten digital yang sebenarnya hanya merupakan sebuah asumsi atau khayalan dan memperlakukannya sebagai sebuah fakta.



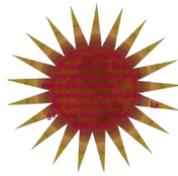
Untuk mengetahui reliabilitas sebuah konten digital, guru dapat melihat siapa yang menjadi sumber informasi dalam konten digital tersebut. Apakah informasinya berasal dari sumber resmi, apakah ada data ilmiah yang dijadikan dasar informasi dalam konten digital tersebut? Apakah informasi yang dikemukakan dapat divalidasi? Sebuah konten digital yang mengutip sumber-sumber yang tidak jelas disebutkan, tidak berdasarkan data yang dapat divalidasi, tidak berasal dari sumber-sumber resmi yang dapat dipercaya dan sudah sepatutnya untuk diabaikan.

Aspek ketiga yang harus dievaluasi guru dari sebuah konten digital adalah Otoritas atau *Authority*. Aspek ini mempertanyakan otoritas dari penulis atau pembuat konten digital. Siapakah yang menulis atau membuat konten digital tersebut? Apakah mereka memiliki keahlian, pengalaman, dan reputasi terkait dengan konten digital yang mereka tulis atau buat? Apakah latar belakang mereka terkait penulisan atau pembuatan sebuah konten digital?

Sebuah konten digital terkait masalah kesehatan misalnya, akan lebih memiliki nilai yang tinggi jika ditulis atau dibuat oleh orang yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan reputasi di bidang Kesehatan. Informasi tentang kesehatan mental tentunya akan lebih bernilai dan berkualitas jika datang dari seorang dokter ahli jiwa yang telah berpraktek selama 20 tahun, dibanding informasi dari seorang musikus yang bahkan tidak tamat SMA dan mendapat informasi dari situs web yang tidak jelas dan percakapan di warung kopi. Demikian juga sebuah konten tentang Agama Hindu tentu akan lebih bernilai dan berkualitas jika datang dari seorang praktisi atau akademisi yang mendalami agama Hindu.

Aspek terakhir yang harus dievaluasi dalam sebuah konten digital adalah Tujuan atau *Purpose/Point of View* dari dibuatnya konten digital tersebut. Apakah konten digital tersebut dibuat untuk tujuan menyampaikan informasi secara netral dan berimbang? Ataukah konten digital tersebut ditujukan untuk menjual atau mempromosikan sesuatu? Hal lain yang perlu diperhatikan apakah sebuah konten digital bersifat adil dan berimbang, mempertimbangkan kedua belah pihak, ataukah berat sebelah kepada salah satu pihak saja? Jika sebuah konten digital memiliki lebih banyak asumsi atau pendapat-pendapat belaka tanpa dukungan fakta yang dapat divalidasi, maka besar kemungkinan konten digital itu bersifat bias atau tidak netral.

Jika para guru mampu dan selalu menguji setiap konten digital yang akan dikonsumsi dengan CRAP Test ini, kemungkinan guru menggunakan dan menyebarkan konten digital yang kurang akurat, tidak akurat, atau bahkan menjerumuskan akan mampu dikurangi secara signifikan. Kebiasaan mengevaluasi konten digital ini sebaiknya tidak berhenti pada konten digital saja, namun juga diperluas kepada informasi-informasi apapun yang diterima oleh guru dalam kehidupannya sehari-hari.



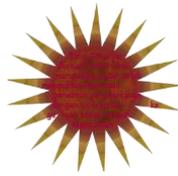
### 2.2.2 Membuat konten digital

Setelah guru mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan konten digital yang diperlukannya, maka guru juga harus mampu membuat konten digital untuk keperluannya sendiri, baik dalam lingkup pribadi maupun kedinasan. Sebagai seorang guru, konten digital dalam bentuk yang paling sederhana tentunya akan terkait dengan pendidikan dan proses pengajaran. Salah satu bentuk penggunaan konten digital yang paling sederhana adalah sebagai sumber dan sarana belajar. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik, dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar (Noprinda & Soleh, 2019; Suryaningsih et al., 2021; Umbaryati, 2016). Setiap guru wajib mengembangkan dan mengimplementasikan LKPD ini dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Seiring dengan kemajuan jaman saat ini, guru mendapat kemudahan untuk membuat LKPD berbasis online. Guru bisa memilih menggunakan website dan aplikasi seperti misalnya Liveworksheet, Google Form, Flipbook, dan lain-lain. Terlepas dari pilihan aplikasi dan website yang dipergunakan oleh guru, ada 2 hal yang harus dikuasai guru untuk bisa membuat dan menggunakan LKPD online secara efektif. Hal pertama yang harus dikuasai guru adalah pemahaman terhadap konten yang akan dibuat, sementara hal kedua yang harus dikuasai guru adalah keterampilan di bidang TIK untuk membuat konten digital berupa LKPD online tersebut.

Pemahaman guru terkait LKPD sangat diperlukan karena ini merupakan syarat dasar dalam membuat LKPD online, karena pada dasarnya LKPD offline dan Online hanya berbeda pada teknis penyampaian dan penyajiannya saja. Prastowo menyatakan bahwa secara umum ada delapan langkah penyusunan LKPD yang harus dilakukan guru. Langkah-langkah tersebut adalah (1) menganalisis kurikulum tematik, (2) menyusun peta kebutuhan LKPD, (3) menentukan judul LKPD, (4) menentukan KD dan indikator, (5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan, (6) menentukan alat penilaian, (7) menyusun materi, dan (8) memerhatikan struktur bahan ajar (Danial & Sanusi, 2020; Prastowo, 2014). Setelah guru mampu mendesain LKPDnya secara offline, maka LKPD inilah kemudian yang ditransformasikan kedalam bentuk online.

Proses transformasi ini membutuhkan pengetahuan teknis sesuai dengan platform aplikasi atau *website* yang telah dipilih oleh guru (Diani & Nurhayati, 2019). Jika misalnya guru memilih menggunakan Google Forms, maka guru perlu memahami pengetahuan teknis terkait pembuatan form pada Google Form. Mulai dari hal yang sederhana seperti membuat form kosong, menyalin form yang telah dibuat sebelumnya, sampai kepada mengedit form yang telah ada. Guru juga perlu menguasai keterampilan teknis seperti menyisipkan gambar pada form yang



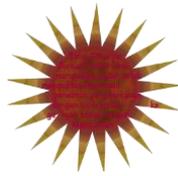
sedang dibuatnya, melakukan pengaturan agar soal dalam LKPDnya tampil secara acak dan berbeda setiap siswa, melakukan pengaturan *section*, dan lain sebagainya.

Keterampilan teknis ini sama pentingnya dan saling mendukung dengan pemahaman guru tentang membuat LKPD. Karena meskipun guru telah mampu mendesain sebuah LKPD dengan baik, namun jika keterampilan guru tidak memadai, maka desain LKPD yang baik itu akan gagal terwujud menjadi LKPD online yang efektif. Salah satu hal yang sangat sederhana yang sering menjadi kendala dalam penggunaan google form adalah pengaturan izin untuk mengakses sebuah quiz yang dibuat dengan basis google form. Guru seringkali mengakses dan membuat form dengan menggunakan akun yang diberikan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa yang tidak memiliki akun resmi dari sekolah, dan mengakses dengan akun google pribadi mereka menjadi tidak mendapat izin untuk menggunakan form tersebut. Padahal hal ini bisa diatasi dengan sangat mudah oleh guru dengan melakukan pengaturan agar form tersebut dapat diakses oleh pengguna dengan akun selain akun sekolah pembuat form. Dengan penguasaan kedua hal ini, pemahaman terkait LKPD dan keterampilan teknis membuat LKPD, guru akan mampu membuat LKPD yang lebih menarik. Konsep yang sama juga berlaku dalam pembuatan konten digital lain terkait pembelajaran misalnya video pembelajaran atau sumber belajar berbasis digital lainnya.

### **2.2.3 Menerbitkan Konten Digital**

Bagian ketiga dari literasi digital adalah kemampuan menerbitkan konten digital. Bagi para guru tentunya konten digital mereka akan berbentuk materi ajar atau bahan ajar dalam format digital. Salah satu contoh konten digital yang bisa dibuat guru adalah video pembelajaran. Sebagaimana telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya, guru harus memiliki pemahaman akan materi yang dibuatnya dan juga kemampuan teknis untuk membuatnya. Kini setelah konten digital tersebut siap, maka guru akan bisa menerbitkannya dengan memperhatikan setidaknya 2 hal. Yang pertama adalah evaluasi terhadap konten digitalnya, dan yang kedua pemahaman dan keterampilan untuk mengunggahnya di platform pilihan guru.

Sebelum menerbitkan konten digital, setiap guru harus menilai dan mengevaluasi secara kritis konten digital mereka sendiri dengan menggunakan framework CRAP yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal ini penting karena para pengguna konten digital para guru juga akan menggunakan framework yang sama untuk menilai kualitas konten digital ini. Secara praktis, guru harus memastikan bahwa informasi yang mereka masukkan dalam konten digital mereka adalah informasi yang paling mutakhir yang telah tersedia. Hal ini tentunya bisa dilakukan dengan melakukan riset terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia. Misalnya seorang guru ingin membuat video pembelajaran dengan topik Tri Hita Karana, maka guru tersebut harus mampu memberikan penjelasan konsep



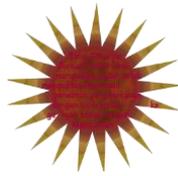
Tri Hita Karana dengan contoh yang paling mutakhir atau terkini. Hal ini akan membantu siswa untuk bisa mengubungkan konsep Tri Hita Karana ini dengan keadaan hidupnya saat ini.

Guru juga harus selektif dalam memilih sumber informasi untuk konten digitalnya agar sumber informasi itu merupakan sumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Selain itu, guru juga berkewajiban untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam konten digitalnya akurat dan benar. Untuk itu, disarankan kepada para guru untuk menggunakan sumber informasi yang terpercaya dan sah seperti misalnya artikel ilmiah, buku-buku, pendapat ahli atau praktisi, dan sumber terpercaya lainnya.

Dalam membuat konten digitalnya, guru juga harus menegaskan kredibilitas dan otoritas atau keberhakaan atas isi konten digitalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mencantumkan identitas guru sebagai pendidik profesional dalam konten digital yang dibuatnya. Identitas yang jelas ini akan membantu pengguna konten untuk menilai dan mengevaluasi latar belakang pembuat konten digital tersebut. Saat pengguna melihat sebuah konten tentang agama Hindu yang dibuat oleh seorang Guru Agama Hindu, maka pengguna tersebut akan cenderung menilai kontennya secara positif, karena tentunya guru Agama Hindu memiliki pemahaman tentang Agama Hindu yang lebih baik daripada orang awam.

Selanjutnya, guru juga perlu secara eksplisit menyampaikan tujuan pembuatan konten digital yang dibuatnya. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan narasi dalam konten digital tersebut, dan juga tercermin dari judul konten digital tersebut. Hal ini penting untuk menjamin pengguna memahami latar belakang pembuatan konten digital serta khalayak pengguna yang disasar oleh guru. Sebuah konten digital dengan topik Tri Kaya Parisudha yang ditujukan untuk anak sekolah dasar tentunya akan memiliki keluasan dan kedalaman materi yang berbeda dibandingkan dengan konten digital dengan topik yang sama namun ditujukan untuk masyarakat umum. Contoh-contohnya juga akan berbeda, bahkan Bahasa dan gaya penyampaiannya juga akan berbeda. Dengan menyampaikan tujuan pembuatan konten digital secara jelas, guru akan dapat memberikan gambaran kepada pengguna tentang materi apa yang terdapat dalam konten digitalnya.

Selain itu guru juga wajib memisahkan antara data dan fakta akademis dengan pendapat pribadi dalam membuat kontennya. Hal ini harus dilakukan sehingga pengguna konten mengetahui bagian mana dari konten digital tersebut yang berbasis pada fakta dan data, dan mana yang merupakan pendapat pribadi guru. Misalnya dalam mengutip sloka dari Sarasmuscaya atau Bhagavad Gita, guru wajib menampilkan sloka tersebut secara utuh beserta sumber sloka secara jelas. Guru tetap berhak menyampaikan interpretasi pribadinya terhadap makna sloka tersebut dengan menyampaiannya kepada pengguna baik secara tertulis

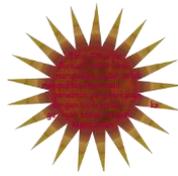


maupun lisan dalam konten digital tersebut. Pengutipan sumber ini juga akan mencegah terjadinya plagiasi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan membiasakan diri melakukan pengutipan dengan baik maka guru juga akan menjadi contoh bagi siswanya dan pengguna konten secara umum dalam hal menbghargai hasil karya orang lain dan berlaku jujur.

Selain mempertimbangkan aspek-aspek CRAP diatas, guru juga wajib mempertimbangkan hal-hal lain sebelum mempublikasikan konten digitalnya yaitu penggunaan Bahasa yang baik, menghindari konten SARA, menghargai orang lain, dan memahami konsekuensi konten digital. Konten digital yang dibuat oleh seorang guru sudah seharusnya dibuat dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik ini tidak saja akan membuat materi menjadi lebih mudah dipahami oleh para penggunanya, namun juga akan memberikan pembelajaran tidak langsung mengenai bahasa yang baik dan benar. Dengan terpaparnya siswa oleh bahasa yang baik dan benar diharapkan nanti siswa pada gilirannya juga mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membuat konten digital adalah jangan sampai konten digitalnya mengandung pernyataan atau informasi yang bersifat menyinggung Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar kontan digital yang dibuat oleh guru, terutama guru Agama Hindu dapat tidak saja mencerahkan para penggunanya namun juga menyejukkan dan mendamaikan.

Dalam pembuatan konten digital, guru juga harus selalu menghargai orang lain. Penghargaan terhadap orang lain ini dapat dilakukan dengan setidaknya 2 hal yaitu menghargai hasil karyanya dan menghargai privasi orang lain. Guru dapat menunjukkan penghargaan terhadap hasil karya orang lain yang digunakan dalam konten digital guru dengan mengutip hasil karya orang lain secara terang dan jelas serta memberikan kredit kepada pembuat konten lain yang karyanya digunakan dalam konten guru. Guru juga perlu menghargai privasi orang lain dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum menggunakan data pribadi atau informasi pribadi orang lain sebelum menggunakannya sebagai bagian dari konten guru. Guru juga harus selalu berusaha untuk tidak menyebarkan data dan informasi negatif tentang orang lain apalagi jika data dan informasi tersebut tidak jelas sumbernya dan tidak dapat divalidasi.

Hal terakhir yang harus senantiasa dipahami dan diingat oleh guru saat membuat konten digital adalah bahwa konten yang sudah pernah dipublikasikan via internet akan sangat sulit untuk dihapus sepenuhnya. Sudah tidak terhitung jumlah orang yang harus menanggung malu, mengalami kerugian, bahkan mendapat hukuman karena tidak bijak menerbitkan konten digital. Oleh karena itu para guru harus mempertimbangkan baik-baik isi dari konten digitalnya sebelum memutuskan untuk mempublikasikan konten digitalnya. Para guru harus memastikan sebaik mungkin bahwa konten digitalnya tidak melanggar norma-



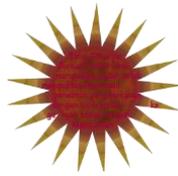
norma etika, kesopanan, agama dan hukum yang berlaku sehingga konten tersebut berguna dan tidak malah merugikan.

### III. SIMPULAN

Literasi digital merupakan kemampuan untuk merupakan kemampuan mencari, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten digital dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam setiap kegiatannya. Literasi digital merupakan bekal wajib bagi para guru dewasa ini karena kemajuan teknolog yang suka tidak suka memaksa guru menjadi bagian dari pembuat dan pengguna konten digital. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam literasi digital selain kemampuan untuk mencari, menemukan, menggunakan, membuat dan mempublikasikan konten digital adalah kemampuan guru untuk selalu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis guru ini akan membantu guru dalam menyaring informasi dalam menggunakan atau membuat konten digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.26858/i.v3i2.12961>
- American Library Association. (2017). *Welcome to ALA's Literacy Clearinghouse*. <https://literacy.ala.org/digital-literacy/>
- Beestrums, M., & Orenic, K. (2008). Wiki-ing your way inTo Collaborative learning. *LOEX 36th National Conference*, 29–33. <https://commons.emich.edu/loexconf2008/26>
- Cullen, T., Hatch, J., Martin, W., Higgins, J. W., & Sheppard, R. (2015). Food literacy: Definition and framework for action. *Canadian Journal of Dietetic Practice and Research*, 76(3), 140–145. <https://doi.org/10.3148/cjdpr-2015-010>
- Danial, M., & Sanusi, W. (2020). Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis investigasi bagi guru Sekolah Dasar Negeri Parangtambung II Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 615–619. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/11888/7003>
- Diani, D. R., & Nurhayati, D. S. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Menulis Cerpen Berbasis Aplikasi Android. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 2.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley and Computer Publishing.
- Kabakçı, I., Fırat, M., İzmirli, S., & Kuzu, E. B. (2010). Opinions of Teachers on



- Using Internet Searching Strategies: An Elementary School Case in Turkey. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 1(July), 49–61.
- Knoble, C., & Lankshear, M. (2008). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Peter Lang Publishing.
- Lanham, R. A. (1995). Digital literacy. *Scientific American*, 273(3), 198–199.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176.  
<https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i2.4342>
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Penyusunan LKPD*. Diva Press.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 147.  
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>
- Spires, H. A., Medlock Paul, C., & Kerkhoff, S. N. (2018). *Digital Literacy for the 21st Century*. July, 12–21. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7659-4.ch002>
- Spires, M., & Bartlett, H. (2012). Digital Literacies and Learning : Designing a Path Forward. In *Friday Institute White Paper Series* (Vol. 5, Issue June). [www.fi.ncsu.edu/whitepapers](http://www.fi.ncsu.edu/whitepapers)
- Suryaningsih, S., Nurlita, R., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2021). *PENTINGNYA LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK ELEKTRONIK ( E-LKPD ) INOVATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN ABAD 21 INFO ARTIKEL*. 2(7), 1256–1268.
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika Umbaryati. *Prisma*, 218–221.
- UNESCO, I. for S. (2008). *International literacy statistics: A review of concepts, methodology, and current data*.